

BAB II

Gambaran Mengenai Konflik Israel Palestina

2.1 Gambaran Umum Eskalasi Konflik Israel Palestina

Konflik antara pasukan keamanan Israel dan Palestina telah berlangsung selama lebih dari satu abad, dimulai pada akhir tahun 1917. Penyebab utama konflik bermula ketika Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur Balfour, mengirim surat kepada seorang tokoh Yahudi Inggris, Lionel Walter Rothschild. Meskipun surat itu hanya terdiri dari 67 kata, dampaknya sangat besar bagi rakyat Palestina hingga saat ini. Surat tersebut mengandung pernyataan mengenai penyerahan wilayah untuk "mendirikan rumah nasional bagi orang Yahudi di Palestina" dan komitmen untuk memfasilitasi tujuan tersebut. Surat ini kemudian dikenal sebagai Deklarasi Balfour. Pada masa itu, kekuatan Eropa menjanjikan kepada gerakan Zionis pembentukan negara di wilayah yang mayoritasnya, sekitar 90%, dihuni oleh penduduk Arab Palestina. Mandat ini resmi berlaku pada tahun 1923 dan berlangsung hingga tahun 1948.²³

Selama periode tersebut, pemerintah Inggris mendukung migrasi massal orang-orang Yahudi. Akibat hal tersebut terjadi lonjakan migrasi besar yang diakibatkan oleh gerakan Nazi di Eropa. Dalam gelombang migrasi tersebut, kaum Yahudi dihadapi perlawanan dari penduduk Palestina. Karena bangsa Palestina merasa cemas tentang perubahan demografi di negara mereka dan pemerintah Inggris merampas tanah mereka untuk para pemukim Yahudi. Konflik antara Israel dan Palestina berlangsung selama lebih dari satu abad, melibatkan banyak negara Arab dan Barat. Konflik yang telah berlangsung selama lebih dari puluhan tahun tersebut telah banyak menarik perhatian masyarakat dunia. Konflik dimulai saat PBB

²³ Iwan Taufik, "Akar-Akar Konflik Israel-Palestina," *UIN Sunan Gunung Djati* (2023).

memutuskan untuk mengakhiri mandat pemerintahan Inggris di Palestina dan membagi wilayah itu menjadi dua negara: Israel untuk komunitas Yahudi dan Palestina untuk komunitas Arab. Keputusan yang diambil oleh PBB telah memicu protes dari masyarakat Palestina yang telah mendiami wilayah tersebut untuk waktu yang lama. Sementara itu, sikap arogan Israel yang berkeinginan menguasai seluruh wilayah Palestina telah memicu kerusuhan dan perang yang lebih luas.²⁴

Konflik antara Israel dan Palestina bukanlah masalah sederhana yang hanya melibatkan dua pihak dengan pandangan yang saling bertentangan. Di dalam kedua komunitas tersebut, terdapat berbagai individu dan kelompok dengan perspektif yang berbeda. Beberapa pihak mendukung pengucilan total terhadap pihak lain, sementara yang lain mendorong solusi dua negara. Selain itu, ada pula yang mengusulkan solusi berupa satu negara sekuler yang mencakup wilayah Israel saat ini, Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur. Konflik berkepanjangan ini telah menyebabkan banyak korban jiwa dan penderitaan bagi rakyat Palestina, serta menimbulkan instabilitas di Timur Tengah. Intervensi Israel dalam konflik ini juga memicu keterlibatan negara-negara tetangga seperti Mesir, Yordania, Suriah, Irak, Iran, dan negara-negara lain di kawasan tersebut.²⁵

Konflik antara Israel dan Palestina terus memakan korban jiwa setiap harinya. Bahkan, puluhan ribu nyawa melayang akibat konflik berkepanjangan antara kedua belah pihak. Berdasarkan laporan *Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA), korban jiwa yang tercatat adalah 16.673 warga Palestina dan Israel yang meninggal dunia hingga 28 November 2023.²⁶ Jumlah korban terus bertambah sejak agresi Israel yang dipicu oleh serangan roket Hamas pada 7 Oktober 2023. Sepanjang tahun 2023, tercatat sebanyak 15.441 warga

²⁴ Elvira Dewi Ginting, "Konflik Israel-Palestina Ditinjau Dari Hukum Internasional" (n.d.).

²⁵ Taufik, "Akar-Akar Konflik Israel-Palestina."

²⁶ OCHA, "Occupied Palestinian Territory (OPT): Response to the Escalation in the OPT," no. 1 (2021): 9, [https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Occupied Palestinian Territory %20Pt%29 - Response to the escalation in the oPt - Situation Report No. 1%2C 21 - 27 May 2021.pdf](https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Occupied%20Palestinian%20Territory%20-%20Response%20to%20the%20escalation%20in%20the%20OPT%20-%20Situation%20Report%20No.%201%20-%2027%20May%202021.pdf).

Palestina meninggal dunia akibat konflik, jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan korban di pihak Israel, yaitu 1.232 orang. Selain itu, total 53.822 orang terluka dalam konflik tersebut, dengan 48.178 di antaranya merupakan warga Palestina dan 5.644 orang lainnya adalah penduduk Israel.²⁷ Dalam hal ini, banyak pihak mengharapkan kedua belah pihak dapat berdamai dan segera mengakhiri konflik. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui solusi dua negara. Dengan solusi ini, Israel dan Palestina harus secara bersama-sama mengakui eksistensi negara masing-masing.

2.1.1 Serangan ke Masjid Al Aqsa dan Pengusiran di Sheikh Jarrah 2021

Konflik antara Israel dan Palestina pada tahun 2021, juga dikenal sebagai konflik selama 11 hari setelah hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1442 Hijriah, telah mengakibatkan banyak korban jiwa. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Palestina 248 orang tewas dalam konflik 11 hari diantaranya meliputi 66 anak-anak, 39 wanita, dan 17 lansia dan 2.000 orang luka-luka²⁸ Dampak dari konflik tersebut adalah sekitar 17.000 rumah mengalami kerusakan total atau ringan sampai berat. Penyebab konflik terbuka antara Palestina dan Israel adalah peristiwa di sekitar kompleks Masjid Al-Aqsa, Yerusalem. Menjelang Idul Fitri, warga Palestina di Sheikh Jarrah yang terancam diusir oleh Israel melakukan aksi unjuk rasa di Masjid Al-Aqsa sebagai respons atas kekerasan Israel. Meskipun tidak ada korban jiwa dalam insiden itu, namun serangan tersebut menyebabkan puluhan orang terluka dan kerusakan di beberapa bagian kompleks Al-Aqsa.²⁹ Kekerasan yang terus meningkat telah menyebabkan pertempuran antara Hamas (Palestina) dan militer Israel. Penyebab konflik antara Palestina, terutama

²⁷ Febriana Sulistya Pratiwi, "Data Korban Tewas Konflik Israel-Palestina Hingga 28 November 2023" (2023), <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-korban-tewas-konflik-israelpalestina-hingga-28-november-2023>.

²⁸ OCHA, "Occupied Palestinian Territory (OPT): Response to the Escalation in the OPT."

²⁹ Simela Victor Muhamad, "Konflik Terbuka Palestina-Israel Dan Pentingnya Menghidupkan Kembali Perundingan Damai," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* Vol. XIII, no. KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS (2021): 7–11.

Hamis, dan militer Israel adalah seringnya Israel melakukan tindakan provokatif terhadap warga Palestina. Hal ini terutama terkait dengan kebijakan perluasan pemukiman kaum Yahudi di wilayah Palestina.

Konflik antara Palestina dan Israel pada tahun 2021 dipicu oleh rencana otoritas Israel untuk mengusir warga Palestina dari wilayah Sheikh Jarrah di Yerusalem Timur. Wilayah ini merupakan salah satu pemukiman Arab Palestina tertua di Yerusalem. Tindakan yang dilakukan oleh otoritas Israel telah memicu protes dari warga Palestina, dan menyebabkan bentrokan antara polisi Israel dan demonstran di beberapa wilayah Tepi Barat Palestina. Ketegangan antara warga Palestina dan pasukan keamanan Israel meningkat setelah salat Jumat terakhir bulan Ramadan di Masjid Al-Aqsa. Bentrokan antara keduanya menyebabkan beberapa warga Palestina terluka. Hamas telah memperingatkan Israel untuk menghentikan kekerasan di sekitar Masjidil Aqsa. Namun, peringatan tersebut tidak di perdulikan oleh pihak keamanan Israel, yang justru membalas dengan serangan roket sebagai respons terhadap aksi kekerasan pasukan keamanan Israel.³⁰

2.1.2 Konflik Israel Palestina Pada Tahun 2022

Pada tahun 2022, munculnya kelompok perlawanan bersenjata Palestina menandai perubahan signifikan di wilayah Tepi Barat. Pembentukan kelompok-kelompok perlawanan bersenjata kecil, terutama di kota-kota utara seperti Jenin dan Nablus, dimulai sejak bulan September tahun 2021 ditandai dengan berdirinya kelompok pertama, Brigade Jenin, di kamp pengungsi setempat. Perkembangan ini dipicu oleh terbunuhnya pejuang Palestina yakni Jamil al-Amouri oleh pasukan keamanan Israel pada bulan Juni.³¹ Setelah itu, Brigade Nablus, yang dikenal dengan sebutan *Lion's Den*, dibentuk pada tahun 2022, diikuti oleh Brigade Balata, Brigade Tubas, dan Brigade Yabad. Meskipun kelompok-kelompok ini terdiri dari berbagai

³⁰ Ibid.

³¹ Zena Al Tahhan, "Six Major Developments That Shaped 2022 for Palestinians."

anggota partai tradisional Palestina, namun mereka menolak untuk memihak dengan partai atau gerakan tertentu.³²

Meskipun kemampuan kelompok-kelompok tersebut terbatas, mereka hanya berfokus pada bentrokan dengan pasukan keamanan Israel sebagai bentuk respons terhadap serangan yang terjadi hampir setiap hari, termasuk penembakan di pos-pos pemeriksaan militer Israel, kelompok-kelompok tersebut juga menyatakan bertanggung jawab sebagai pelaku atas serangan yang menyebabkan tewasnya tentara dan penduduk Israel. Kemunculan kelompok-kelompok terorganisir ini menandai kebangkitan perlawanan terhadap pasukan Israel di Tepi Barat Palestina setelah Intifadhah (Pemberontakan) Kedua pada tahun 2000-2005. Pada akhir Intifadhah, sebagian besar senjata di wilayah tersebut berada di bawah kendali Otoritas Palestina.³³

Setelah serangkaian serangan individu terhadap warga Israel yang dimulai pada bulan Maret, Israel memulai kampanye militer yang dikenal sebagai "*Break The Wave*". Kampanye ini melibatkan penggerebekan hampir setiap hari, penangkapan massal, dan pembunuhan di Tepi Barat, terutama di kota Jenin dan Nablus. Warga sipil yang berhadapan dengan tentara Israel selama penggerebekan serta orang-orang yang tidak terlibat ikut terbunuh, begitu pula dengan para pejuang Palestina yang menjadi target dalam operasi tersebut dan selama bentrokan bersenjata. Akibat dari serangan tersebut, membuat 170 warga Palestina di Tepi Barat meninggal akibat serangan tersebut dan dari serangan tersebut Israel berhasil menduduki Yerusalem Timur pada tahun 2022.³⁴ Serangan tersebut memicu kemarahan di kalangan warga Palestina.

³² Zena Al Tahhan, "Six Major Developments That Shaped 2022 for Palestinians."

³³ Ibid.

³⁴ Zena Al Tahhan, "Israel Raids: Why Are so Many Palestinians Being Killed?," *Aljazeera*, n.d., <https://www.aljazeera.com/news/2023/1/26/why-israeli-raids-killed-many-palestinians-this-year-explainer>.

Pada 2 Desember, seorang warga Palestina berusia 23 tahun menjadi akibat serangan yang dilakukan oleh tentara Israel, tidak hanya itu seorang remaja berusia 16 tahun di Jenin juga ikut menjadi korban akibat ditembak saat berdiri di atap rumahnya, saat menyaksikan penyerbuan tentara Israel. Pembunuhan tersebut direkam dan warga Palestina meng gambarkannya sebagai "eksekusi." Para pengamat, diplomat, dan kelompok hak asasi manusia telah menyatakan "kekhawatiran" atas Tindakan penggunaan kekuatan mematikan yang berlebihan oleh Israel di wilayah Tepi Barat Palestina, yang menyebabkan tingginya jumlah pembunuhan.³⁵

2.1.3 Serangan Hamas Ke Israel pada 7 Oktober 2023

Konflik antara Palestina dan Israel kembali memanas pada 7 Oktober 2023. Kelompok Hamas di Gaza melancarkan serangan besar-besaran ke wilayah Israel, yang direspons oleh Israel dengan menyatakan perang. Dalam waktu dua minggu, konflik tersebut telah menewaskan total 5.618 orang di Gaza, menurut data dari Kementerian Kesehatan Gaza. Dari total tersebut, 4.137 orang meninggal di Jalur Gaza, termasuk 1.661 anak, sedangkan 13.162 orang lain terluka. Di Israel, jumlah korban jiwa mencapai 1.400 orang.³⁶ Serangan roket yang dilakukan oleh kelompok Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023 berkaitan erat dengan gerakan Zionis yang dianggap mengancam keberadaan bangsa Palestina. Bagi pasukan Hamas, gerakan Zionis Israel yang mengancam eksistensi Palestina harus dihentikan, termasuk isu perluasan pemukiman Yahudi yang melanggar hukum internasional, penguasaan Israel atas Masjid Al Aqsa, dan blokade Israel terhadap Gaza. Oleh karena itu, Hamas melakukan aksi militer pada 7 Oktober 2023 sebagai respons terhadap Israel. Berkaitan dengan ekspansi

³⁵ MARIAM BARGHOUTI, "A Year of Resistance and Repression: A Timeline of 'Operation Break the Wave,'" *Mondoweiss*.

³⁶ Muhamad, "Konflik Terbuka Palestina-Israel Dan Pentingnya Menghidupkan Kembali Perundingan Damai."

permukiman Yahudi, pemerintah Israel telah memberikan persetujuan untuk pembangunan tiga pemukiman di selatan wilayah Palestina di bagian Tepi Barat pada awal September 2023.³⁷

Dengan berlanjutnya konflik antara Israel dan Palestina, dikhawatirkan jumlah korban jiwa akan terus meningkat. Pada awal konflik, beberapa negara, seperti Mesir, Turki, Oman, Rusia, Indonesia, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), telah meminta pihak yang terlibat konflik untuk segera menghentikan pertempuran dan menahan diri guna mencegah situasi semakin memburuk serta mengancam keselamatan warga sipil. Sekitar 700.000 pemukim Yahudi Israel tinggal di lebih dari 250 pemukiman di berbagai wilayah Tepi Barat yang diduduki oleh pasukan Israel, serta di Yerusalem Timur. Organisasi pemantau anti-permukiman *Israel Peace Now* mengungkapkan bahwa pemerintah Israel telah mengucurkan dana sebesar 700 juta shekel, atau sekitar Rp2,8 triliun, untuk memperluas wilayah kekuasaan Tepi Barat. Keamanan di Masjid Al-Aqsa di Yerusalem Timur, yang saat ini dikuasai oleh pasukan keamanan Israel, menjadi isu penting yang memicu konflik. Meskipun setelah Perang Arab-Israel tahun 1967, kompleks Al-Aqsa telah ditetapkan sebagai area status quo dan disepakati bahwa Yordania akan bertanggung jawab penuh untuk menjaganya, pada kenyataannya saat ini pasukan keamanan Israella yang justru mengontrol keamanan di wilayah tersebut.³⁸

Pasukan keamanan Israel berwenang untuk menentukan siapa yang diizinkan masuk dan keluar dari kawasan Al-Aqsa. Palestina dan negara-negara Arab di Timur Tengah mengungkapkan kekhawatiran mengenai kemungkinan Israel akan merebut Al-Aqsa. Al Aqsa sendiri merupakan kiblat pertama bagi umat Islam sebelum Ka'bah. Karena itulah, Al-Aqsa dianggap sebagai tempat suci yang penting bagi umat Muslim di dunia. Hal tersebut mendorong Palestina, termasuk Hamas, untuk menjaganya dengan baik. Blokade yang

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

dilakukan oleh pasukan keamanan Israel di wilayah Gaza juga menjadi faktor penguat bagi pasukan Hamas untuk melakukan perlawanan terhadap Israel. Meskipun PBB dan berbagai kelompok hak asasi manusia lainnya telah meminta Israel untuk mengakhiri blokade tersebut, pemerintah Israel tetap melanjutkan kebijakan yang sudah diterapkan sejak tahun 2007. Organisasi kemanusiaan *Human Rights Watch* menggambarkan situasi di Gaza sebagai "*Penjara Terbuka*," merujuk pada pembatasan pergerakan yang diberlakukan oleh pasukan keamanan Israel terhadap warga Palestina. Bagi Israel, blokade di Gaza dianggap sebagai langkah penting untuk melindungi warganya dari ancaman Hamas. Namun, di sisi lain, tindakan tersebut tidak menghentikan warga Palestina, terutama Hamas, untuk terus meningkatkan perlawanan mereka terhadap Israel.³⁹

2.2 Krisis kemanusiaan dalam Konflik Israel Palestina Tahun 2021-2023

Holzgrefe dan Keohane mendefinisikan intervensi kemanusiaan sebagai tindakan penggunaan kekuatan oleh suatu negara atau sekelompok negara untuk mencegah atau menghentikan pelanggaran hak asasi manusia yang besar dan serius terhadap individu, di luar warganya sendiri, tanpa persetujuan dari negara yang terkena dampak. Dalam konteks Palestina, Simon Duke menyatakan bahwa intervensi kemanusiaan dapat dianggap dalam beberapa kondisi: pertama, saat terjadi pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia; kedua, jika pelanggaran tersebut meluas dan mengancam banyak nyawa; ketiga, ketika upaya intervensi yang lebih ringan telah gagal; keempat, ketika penggunaan kekuatan dilakukan secara proporsional untuk melindungi tanpa menambah kerusakan; kelima, intervensi harus dilakukan secepat mungkin; keenam, intervensi tersebut harus sesuai dengan prosedur Bab VII

Piagam PBB; dan terakhir, intervensi dapat dilakukan dengan persetujuan pihak atau negara yang terlibat.⁴⁰

Isu Hak Asasi Manusia (HAM) telah menarik perhatian luas di kalangan masyarakat internasional dan menjadi faktor krusial dalam hubungan antarnegara. Pembunuhan para pekerja internasional, seperti yang dilakukan oleh kelompok Taliban di Afghanistan, telah menjadi masalah kemanusiaan yang mendesak. Mengingat pentingnya HAM, PBB menekankan bahwa pelanggaran hak asasi manusia, termasuk pembunuhan warga sipil yang tidak bersalah, harus dihadapi dengan serius.⁴¹ Jutaan pengungsi dari berbagai belahan dunia terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka akibat konflik nasional, regional, atau global, hal tersebut me bahwa perlindungan hak asasi manusia merupakan kebutuhan kemanusiaan yang sangat mendesak di abad ke-21 ini.

Menurut Piagam PBB Pasal 2 Ayat 7, intervensi kemanusiaan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh komunitas internasional, baik oleh negara-negara maupun aktor non-negara, untuk mengurangi tindakan pelanggaran HAM atau penindasan terhadap martabat manusia di suatu negara, meskipun hal tersebut melanggar kedaulatan negara yang bersangkutan⁴². Intervensi semacam ini sering kali melibatkan penggunaan kekuatan militer atau penempatan pasukan keamanan di bawah mandat PBB. Namun, dalam konteks konflik kemanusiaan di Palestina antara tahun 2021 hingga 2023, terdapat juga pendekatan intervensi kemanusiaan yang lebih halus, seperti menggunakan isu pelanggaran HAM dan bantuan ekonomi, yang mencoba meyakinkan bahwa PBB memiliki kewenangan untuk intervensi kemanusiaan.

⁴⁰ Duke, S. (1994). The state and human rights: Sovereignty versus humanitarian intervention. *International Relations*, 12(2), 25-48.

⁴¹ Forsythe, D. P. (2012). *Human rights in international relations*. Cambridge University Press.

⁴² Garner, S. (2007). The European Union and the racialization of immigration, 1985-2006. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 1(1), 61-87.

Dalam konteks konflik di Palestina antara tahun 2021 hingga 2023, aktivitas intervensi kemanusiaan meliputi bantuan seperti makanan obat-obatan dan keamanan untuk pertukaran atau pemindahan para pengungsi, serta tugas-tugas terkait lainnya yang mendukung upaya kemanusiaan. Palestina telah lama menjadi pusat perhatian internasional terkait pelanggaran HAM yang serius, termasuk pembatasan hak-hak dasar seperti akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kebebasan bergerak bagi penduduknya. Konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina telah mengakibatkan pengungsi dan korban sipil yang besar, yang memperburuk kondisi kemanusiaan di wilayah tersebut.

Namun demikian, dalam mengimplementasikan intervensi kemanusiaan di Palestina, tantangan besar muncul dari ketegangan politik, perbedaan interpretasi terhadap kedaulatan negara, dan resistensi dari aktor yang terlibat dalam peperangan. Meskipun terdapat upaya internasional untuk menyediakan bantuan kemanusiaan dan advokasi untuk melindungi hak asasi manusia di Palestina, langkah-langkah ini sering kali terbatas oleh keterbatasan akses dan koordinasi yang kompleks di lapangan. Secara keseluruhan, intervensi kemanusiaan dalam konflik di Palestina antara tahun 2021 hingga 2023 memperlihatkan kompleksitas dan tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip HAM dalam konteks politik yang sulit. Perlindungan dan penegakan HAM di Palestina memerlukan komitmen yang kuat dari komunitas internasional untuk mengatasi pelanggaran yang terus berlangsung dan untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan yang memprihatinkan bagi penduduk yang terkena dampak.

Dalam konteks hubungan internasional, realitas pelaksanaan HAM sering kali sulit ditegakkan dan lebih sering menjadi retorika daripada kenyataan yang nyata. Terdapat empat hal utama dalam perkembangan Hak Asasi Manusia menurut Forsythe: pertama, gagasan HAM ada dan layak untuk dipertimbangkan dalam hubungan internasional; kedua, HAM bukan hanya penting tetapi juga meluas dalam cakupannya; ketiga, aktor swasta, tidak hanya aktor

publik, memainkan peran yang signifikan dalam perlindungan HAM; terakhir, kedaulatan negara tidak lagi memiliki kekuatan absolut seperti sebelumnya⁴³.

HAM telah diakui secara internasional sebagai norma hukum yang harus dihormati sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat setiap individu. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak negara masih melanggar HAM, terutama dalam situasi konflik di mana warga sipil sering menjadi korban kekerasan perang. PBB menetapkan Universal Declaration of Human Rights pada tahun 1948 sebagai landasan hukum universal untuk melindungi hak-hak dasar manusia. Dalam konteks ini, tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan HAM adalah bagaimana mengubah retorika menjadi tindakan konkret yang efektif dalam melindungi warga sipil dan memastikan akuntabilitas bagi pelaku pelanggaran HAM internasional. Perlindungan HAM tidak boleh hanya menjadi isu domestik suatu negara tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam komunitas internasional. Dengan demikian, upaya untuk memastikan kepatuhan terhadap HAM harus diperkuat melalui kerjasama internasional yang lebih erat, penegakan hukum yang tegas, dan advokasi yang berkelanjutan untuk mengakhiri siklus pelanggaran HAM di seluruh dunia.⁴⁴

2.2.1 Krisis Kemanusiaan Dalam Konflik Israel Palestina Tahun 2021

Krisis kemanusiaan di Palestina pada tahun 2021 ditandai oleh eskalasi konflik besar antara Israel dan kelompok Palestina, terutama Hamas dan Jihad Islam Palestina. Krisis ini dipicu oleh ketegangan di Yerusalem Timur, terutama terkait pengusiran keluarga Palestina dari lingkungan Sheikh Jarrah. Protes meluas di seluruh wilayah Palestina, yang kemudian

⁴³ Forsythe, D. P. (2012). *Human rights in international relations*. Cambridge University Press.

⁴⁴ David P. Forsythe, *Introduction: Human Rights in International Relations, Human Rights in International Relations*, 2018.

disusul oleh bentrokan di Masjid Al-Aqsa pada 7 Mei 2021. Israel merespons dengan tindakan keras, termasuk penyerbuan masjid, yang memicu kecaman internasional.⁴⁵

Serangan udara yang dilakukan oleh pasukan keamanan Israel terhadap wilayah Gaza sebagai tanggapan atas serangan roket yang ditembakkan oleh pasukan Hamas kejadian tersebut menyebabkan lebih dari 240 warga Palestina meninggal dunia akibat serangan tersebut, termasuk banyak anak kecil yang ikut menjadi korban, serta ribuan lainnya terluka. Infrastruktur sipil, termasuk rumah, rumah sakit, dan sekolah, juga rusak parah akibat serangan tersebut. Sebaliknya, lebih dari 10 penduduk Israel meninggal akibat serangan roket tersebut. Krisis ini memperburuk situasi kemanusiaan di Gaza yang sudah sulit akibat blokade Israel yang berkepanjangan, dengan lebih dari 90 bangunan hancur dan ribuan orang kehilangan tempat tinggal. Selain itu, fasilitas kesehatan juga terkena dampak, menghambat penanganan korban.⁴⁶

2.2.2 Krisis Kemanusiaan Dalam Konflik Israel Palestina Tahun 2022

Krisis kemanusiaan di Palestina pada tahun 2022 semakin memburuk, terutama di wilayah Jalur Gaza dan Tepi Barat palestina yang menjadi keusaan pasukan keamanan Israel. Konflik yang meningkat, termasuk serangan udara Israel di Gaza, menciptakan situasi genting dengan banyak korban jiwa. Menurut laporan PBB, tahun 2022 adalah salah satu tahun paling mematikan dalam sejarah konflik Israel-Palestina. Blokade yang diberlakukan Israel di Gaza memperburuk kondisi, membuat lebih dari 2 juta penduduk Palestina mengalami kekurangan pangan, air bersih, dan layanan kesehatan. Selain itu, pengambilalihan tanah oleh pemukim Israel dan penghancuran properti Palestina di Tepi Barat berlanjut sepanjang tahun,

⁴⁵ Moeng, "Krisis Kemanusiaan Di Palestina," last modified 2021, <https://www.antaraneews.com/infografik/2166838/krisis-kemanusiaan-di-palestina>.

⁴⁶ Ibid.

menciptakan penderitaan mendalam bagi warga sipil. Sekitar 1,9 juta orang terlantar akibat situasi ini, dan akses bantuan kemanusiaan terhambat oleh pembatasan ketat.⁴⁷

Tingkat kemiskinan dan pengangguran di Gaza juga sangat tinggi, diperparah oleh blokade yang membatasi pergerakan barang dan orang. Sementara itu, upaya diplomatik internasional untuk mengakhiri konflik terus dihalangi oleh kebijakan pemukiman Israel di wilayah Palestina yang diduduki oleh tentara Israel, Pembatasan mobilitas warga Palestina tetap menjadi masalah besar. Pos pemeriksaan, tembok pemisah, dan kebijakan izin membatasi akses warga Palestina ke layanan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Pada tahun 2022, warga Palestina sering kali mengalami kesulitan mengakses tanah pertanian mereka sendiri karena tindakan perampasan tanah oleh pemukim Israel dan militer Israel.⁴⁸

Secara keseluruhan, krisis kemanusiaan di Palestina pada tahun 2022 adalah gabungan dari dampak konflik militer yang berkepanjangan, kebijakan pendudukan Israel, dan blokade yang membatasi akses terhadap kebutuhan dasar. Penduduk Palestina terus menghadapi kondisi kehidupan yang sulit, dan kebutuhan akan bantuan internasional tetap mendesak.⁴⁹

2.2.3 Krisis Kemanusiaan Dalam Konflik Israel Palestina Tahun 2023

Konflik yang terjadi pada tahun 2023 antara israel dan palestina, memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan psikologis para korban perang, dalam konflik tersebut banyak korban jiwa dari pihak palestina sehingga membuat seluruh rumah sakit yang berada di jalur gaza mengalami penumpukan pasien, hal tersebut terjadi di akibat pengeboman yang dilakukan oleh pihak israel terhadap infrastruktur yang ada di dalam kawasan Gaza, israel juga

⁴⁷ United Nation, "With 2022 Deadliest Year in Israel-Palestine Conflict, Reversing Violent Trends Must Be International Priority, Middle East Coordinator Tells Security Council," n.d., <https://press.un.org/en/2023/sc15179.doc.htm>.

⁴⁸ Primayanti, "Menanti Solusi Dua Negara: Asa Dan Realita Konflik Israel-Palestina," 2023, <https://www.antaraneews.com/berita/4261987/menanti-solusi-dua-negara-asa-dan-realita-konflik-israel-palestina>.

⁴⁹ Nation, "With 2022 Deadliest Year in Israel-Palestine Conflict, Reversing Violent Trends Must Be International Priority, Middle East Coordinator Tells Security Council."

menargetkan banyak rumah sakit yang beraada di wilayah Gaza dan mengakibatkan kurangnya tempat untuk pelayanan medis, selain itu konflik yang terjadi juga mengakibatkan terputusnya pasokan air bersih dan listrik, serta terbatasnya akses makanan dan obat-obatan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan penyakit menular seperti diare dan cacar air.⁵⁰



⁵⁰ Areesha Lodhi, "How Bad Is Gaza's Disease Outbreak amid the Israel War?," *Aljazeera*, 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2023/11/10/how-bad-is-gazas-disease-outbreak-amid-the-israel-war>.